

BAB II

PERAN DAN FUNGSI MASJID DALAM PENINGKATAN DAKWAH ISLAM

2.1. Masjid

2.1.1. Pengertian Masjid

Kata masjid secara bahasa (etimologi) berasal dari bahasa Arab dari kata “*sajada-yasjudu-sujudan*” yang berarti sujud atau menundukkan sampai ke tanah (Mahmud Yunus, 1973 : 163). Sedangkan secara istilah (terminologi) banyak ahli yang berpendapat tentang pengertian Masjid antara lain :

a. Sofyan Syafri

Masjid adalah tempat shalat berjamaah dan pusat pembinaan jama'ah (Harahap, 1993: 36).

b. M Natsir

Masjid adalah tempat shalat berjama'ah, dan pusat pembinaan jama'ah. Masjid juga merupakan lembaga risalah tempat mencetak umat yang beriman, beribadah menghubungkan jiwa dengan Khaliq, umat yang beramal shaleh dalam kehidupan masyarakat yang berwatak dan berakhlak teguh (Natsir, 1981:87).

c. Nana Rukmana

Berpendapat masjid adalah suatu bangunan yang dipergunakan sebagai tempat mengerjakan shalat, baik untuk shalat lima waktu maupun shalat jum'at, atau hari raya (Rukmana, 2002 : 41).

d. Moh. E Ayub

Menurutnya masjid tidak bisa dilepaskan dari masalah shalat, tetapi shalat juga bisa dilakukan dimana saja seperti di rumah, kebun, jalan dan di tempat lainnya. Selain itu, masjid merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan shalat berjamaah, dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan kaum muslimin (Ayub, 2001 : 1-2).

Dalam sejarah tentang masjid, Rasulullah SAW tidak mengkhususkan masjid hanya dipergunakan untuk melaksanakan ibadah shalat saja. Dalam kenyataannya pun masjid telah dirupakan dalam bentuk suatu bangunan yang khusus di mana tempat tersebut digunakan untuk berbagai kegiatan dakwah Islamiyah. Fungsi yang sesungguhnya sebagaimana digambarkan oleh Gazalba sebagai berikut :

“Kira-kira 12 tahun Rasul SAW menjalankan kerasulannya di Makkah timbul desakan untuk berhijrah ke Madinah. Kemudian Madinah dijadikan markas besarnya ... Dengan demikian hari senin 12 Rabiul Awal (12 Juli 622 H) Nabi SAW meninggalkan Makkah ... pada hari pertama kedatangannya Nabi dengan rombongannya di Madinah ... beliau secara bergotong royong ... mendirikan masjid tempat sujud. Tanah tempat masjid yang dibangun adalah milik dua anak yatim dari Bani Hajar yang menolak pembayarannya sebagai ganti rugi kebun mereka. Nabi sendiri ikut bekerja mengangkat batu, bergotong-royong dan sambat-sinambat. Orang tidak memperhitungkan beli, upah atau pangkat ...

mereka membangun masjid atas dasar taqwa dengan mengorbankan semangat kerjanya”. (Gazalba, 1994 : 110 – 111).

Peristiwa pembangunan masjid tersebut menggambarkan makna masjid yang sesungguhnya yaitu tempat yang khusus dan tertentu dengan batasan-batasan yang tertentu pula. Demikian pula pendirian Masjid Besar Baitul Muttaqin, tidak hanya ditujukan sekedar tempat sujud melainkan juga berfungsi sebagai pusat kegiatan mu’amalah, baik dalam segi politik, ekonomi, sosial budaya, pengembangan ilmu pengetahuan maupun kegiatan dawah islamiyah atau sebagai sarana *Hablum minallah* dan *hablum minannas*.

Secara jelas dari berbagai pengertian masjid di atas maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

- a. Masjid dalam pengertian etimologi (bahasa) adalah sebagai tempat untuk melaksanakan sujud kepada Allah SWT. Dimana tempat itu tidak dibatasi oleh ruang atau suatu bangunan khusus melainkan seluruh jasad raya yang dipergunakan sebagai tempat sujud disebut masjid.
- b. Masjid menurut terminologi yaitu tempat yang digunakan untuk menjalankan shalat, melaksanakan sujud, dan dalam artian lain sebagai tempat melakukan aktivitas yang mengandung kepatuhan dan tempat berkumpulnya jamaah dengan tujuan menjalin solidaritas dan mempererat tali *ukhwah islamiyah*.

c. Pengertian masjid menurut pandangan sejarah atau kalau kembali kepada pendirian masjid pada masa Rasulullah SAW maka, selain untuk melakukan sujud dan shalat, baik shalat fardhu, shalat jum'at dan shalat sunnah juga sebagai tempat membina umat, dan pusat kegiatan dakwah islamiyah atau dengan kata lain sebagai sarana kegiatan *ubudiyah* dan sarana untuk kegiatan muamalah.

Dari berbagai kesimpulan tentang pengertian masjid di atas maka menurut penulis pengertian masjid yang sebenarnya yaitu tempat sujud dan tempat melakukan ibadah shalat, yakni shalat fardhu, shalat jum'at, dan shalat-shalat sunnah lainnya, selain itu juga sebagai tempat membina umat dan untuk syiar Islam atau secara singkat yaitu sebagai sarana berbagai kegiatan yang menyangkut *hablum minallah* dan *hablum minannas*.

2.1.2. Peran Masjid

“Peran” adalah sesuatu yang jadi bagian atau memegang pelaku utama (dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa) (Poerwardaminta, 1976:283). Sehingga yang dimaksud istilah Peran Masjid adalah keterlibatan pengurus, pengelola, dan kepengurusan organisasi masjid dalam upaya menumbuh kembangkan peradaban dan kesejahteraan manusia.

Sidi Gazalba dalam bukunya *Masjid: Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, telah menguraikan secara komprehensif tentang

peran masjid bagi umat Islam. Menurutnya, selain masjid sebagai tempat ibadah, ia juga berperan sebagai penyebaran ilmu pengetahuan, pusat kebudayaan, kegiatan sosial, ekonomi, politik, seni dan juga filsafat. Bahwa masjid dikatakan berperan dengan baik jika memiliki: 1. Ruang shalat yang memenuhi persyaratan kesehatan, 2. Ruang-ruang khusus wanita yang memungkinkan mereka keluar-masuk tanpa bercampur dengan pria, baik digunakan untuk shalat maupun untuk membina keterampilan mereka, 3. Ruang pertemuan dan perpustakaan, 4. Ruang poliklinik dan ruang perawatan jenazah, 5. Ruang bermain, berolahraga, dan berlatih bagi remaja (Gazalba, 1994 : 34).

Dengan melihat peran masjid sebagaimana tersebut di atas, maka diupayakanlah penataan dan pengelolaan masjid secara baik dan benar dengan mengoptimalkan fungsi-fungsi manajemen dakwah, meskipun para ahli berbeda pendapat mengenai fungsi-fungsi manajemen, tetapi pada dasarnya pendapat mereka memuat fungsi: (1) perencanaan, (2) pengorganisasian, (3) penggerakan, dan (4) pengontrolan.

Seiring dengan pertumbuhan masjid dan tantangan perubahan zaman yang semakin cepat, pengelolaan masjid menuntut manajemen yang baik. Manajemen yang baik itu, diperlukan untuk mewujudkan kemakmuran masjid. Kemakmuran sebuah masjid, tergantung pada bagaimana mengelola dan mendayagunakan masjid dengan sebaik-baiknya.

Allah SWT berfirman bahwa:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

“Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah, ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah. Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk (Al-Qur’an, Surat At-Taubah: ayat 18).

Karena itu, sesuai dengan perintah Allah SWT, masjid harus dikelola dengan sebaik-baiknya, dan difungsikan seoptimal mungkin.

Dari beberapa konsep di atas, maka dapat dikatakan bahwa peran masjid tidak terlepas dari manajemen masjid, artinya apabila manajemen masjid mendapat penanganan yang baik, maka masjid dapat berperan sebagaimana mestinya sesuai dengan harapan. Dan sebaliknya apabila masjid tanpa pengelolaan yang baik maka tidak dapat berperan dalam pembangunan umat. Peran masjid tersebut adalah:

1. Masjid berperan sebagai pusat pembangunan, pemberdayaan ekonomi dan kesejahteraan umat
2. Masjid mempunyai peran dalam pengembangan peradaban Islam.
3. Masjid berperan sebagai pusat pendidikan dan penyebaran syiar Islam. Meningkatkan budaya akademik dengan ditunjang sarana dan prasarana yang memadai, seperti perpustakaan yang representatif.

4. Masjid berperan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat (menggali potensi umat Islam) untuk mencapai kemaslahatan umat, menjadi "*rakhmatan lil'alam*" rahmat bagi seluruh alam, memberantas kemiskinan, kebodohan, dan pendangkalan iman.
5. Masjid berperan dalam pembinaan umat mewujudkan persatuan, dan persaudaraan umat Islam. Dari masjid, dikembangkan berbagai kegiatan yang mengarah pada terwujudnya masyarakat madani. Yaitu masyarakat yang dituntun oleh wahyu Illahi, dan bergerak dinamis sebagai masyarakat yang bahu membahu, tolong menolong, dan bekerjasama dalam membangun kesejahteraan. (Gazalba, 1994 : 38).

2.1.3. Fungsi Masjid

“Fungsi” adalah jabatan (yang dilakukan); pekerjaan yang dilakukan; kerja sesuatu bagian (Poerwadarminta, 1976: 735). Sehingga yang dimaksud istilah Fungsi Masjid adalah manfaat dari adanya bangunan masjid bagi umat Islam.

Moh. E. Ayub mengemukakan paling sedikit ada sembilan fungsi yang dapat diperankan oleh masjid yakni: (1) Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah Swt, (2) Masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf membersihkan diri, menggembleng bathin/ keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta kebutuhan kepribadian, (3) Masjid

adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat, (4) Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan, (5) Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jama'ah dan kegotong-royongan didalam mewujudkan kesejahteraan bersama, (6) Masjid dengan majlis ta'limnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan, (7) Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat, (8) Masjid adalah tempat menghimpun dana, menyimpan dan membagikannya bagi masyarakat muslim agar kemakmurannya meningkat, (9) Masjid adalah tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial (Ayub, 2001: 7).

Sedangkan menurut Nana Rukmana (Rukmana, 2002:17) fungsi masjid adalah: (1) Masjid berfungsi sebagai pusat peribadatan dan pengembangan budaya atau peradaban Islam, (2) Masjid berfungsi sebagai pusat pendidikan, pelayanan masyarakat, pusat aktifitas siar Islam, (3) Masjid sebagai objek wisata religius, (4) Masjid adalah tempat ibadah kaum muslimin; sebagai tempat menunaikan ibadah shalat, i'tikaf, zikir, dan kegiatan membaca Al-Qur'an, (5) Masjid juga berfungsi sosial dan dapat didayagunakan untuk memberantas kemiskinan, kebodohan, dan kedangkalan iman, (6) Masjid sebagai pusat dakwah dan syi'ar Islam, serta pembinaan umat. Model-model pembinaan yang bisa dilakukan, antara lain pengajian rutin, pesantren

kilat, atau penataran keagamaan. Selain itu, bisa juga disusun program pameran karya-karya, biro konsultasi, atau seminar keagamaan, (7) Masjid sebagai tempat menyelesaikan berbagai persoalan umat, (8) Pada zaman Nabi Muhammad SAW, masjid telah dijadikan sebagai tempat menanamkan nilai-nilai kebajikan dan kemaslahatan umat manusia. Masjid digunakan sebagai tempat untuk membangun ekonomi dan kesejahteraan, melalui *Baitul Maal*, (9) Masjid sebagai tempat untuk memupuk rasa persaudaraan, kesatuan dan persatuan umat Islam.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi masjid dapat diklasifikasikan dalam dua bagian sebagai berikut:

1. Fungsi keagamaan.
 - a. Sebagai tempat kaum muslimin beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.
 - b. Sebagai tempat shalat.
 - c. Sebagai tempat i'tikaf.
 - d. Sebagai tempat zikir.
 - e. Sebagai tempat kegiatan membaca Al-Qur'an.
 - f. Sebagai tempat majlis Talim.
 - g. Sebagai pusat dakwah dan syi'ar Islam
2. Fungsi sosial.
 - a. Sebagai tempat pendidikan (majlis ta'lim).
 - b. Sebagai tempat perpustakaan masjid.

- c. Sebagai tempat mengelola zakat, untuk membangun ekonomi dan kesejahteraan, melalui *Baitul Maal*.
- d. Sebagai tempat pendayagunaan potensi (sumber daya) untuk memberantas kemiskinan, kebodohan, dan kedangkalan iman.
- e. Sebagai tempat gotong royong didalam mewujudkan kesejahteraan.
- f. Sebagai tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
- g. Sebagai tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
- h. Masjid sebagai tempat untuk memupuk rasa persaudaraan, kesatuan dan persatuan umat Islam.
- i. Sebagai tempat supervisi sosial.
- j. Sebagai objek wisata religius (Rukmana, 2002:24)

2.2.Dakwah

2.2.1.Pengertian Dakwah

- a. Pengertian Dakwah Secara *Etimologi* (Bahasa)

Dakwah sebagai suatu istilah yang telah memiliki pengertian secara khusus, yaitu berasal dari kata dalam bahasa Arab *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang berarti seruan, panggilan, ajakan (Sanwar, 1985: 1).

b. Pengertian Dakwah Secara *Terminologi* (Istilah)

Ada beberapa ahli yang mendefinisikan dakwah secara istilah (*terminologi*) yaitu:

1. Amrullah Achmad

Dakwah adalah segala macam usaha yang dilakukan oleh seseorang muslim atau lebih untuk merangsang orang lain agar memahami, meyakini dan kemudian menghayati ajaran Islam sebagai pedoman dalam kehidupannya (Achmad, 1985: 12).

2. Quraish Shihab

Dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat (Shihab, 2004: 194).

3. Toha Yahya Oemar

Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Oemar, 1992: 1).

4. A. Hasymi

Dakwah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syari'ah Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri (Hasymi, 1974: 28).

5. Didin Hafidhuddin

Dakwah adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja dengan mengerahkan segala potensi yang dimiliki, baik secara individual maupun bersama-sama untuk mengajak orang pada ajaran Islam (masuk kedalam Islam bagi mereka yang belum menjadi muslim), dan meningkatkan kualitas pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam (bagi kaum muslim) dalam seluruh tatanan kehidupan dan melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar (Hafidhuddin, 2003: 193).

Betapapun definisi-definisi di atas terlihat dengan definisi yang berbeda, namun dapat disimpulkan bahwa esensi dakwah merupakan aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun masyarakat dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik. Lebih dari itu, istilah dakwah mencakup pengertian antara lain:

1. Dakwah adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam.
2. Dakwah adalah suatu proses penyampaian ajaran Islam yang dilakukan secara sadar dan sengaja.
3. Dakwah adalah suatu aktivitas yang pelaksanaannya bisa dilakukan dengan berbagai cara atau metode.
4. Dakwah adalah kegiatan yang direncanakan dengan tujuan mencari kebahagiaan hidup dengan dasar keridhaan Allah.

Dakwah adalah usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap bathin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menjadi sesuai dengan tuntutan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Munir dan Wahyu Ilaihi, 2006: 21).

2.2.2. Tujuan Dakwah

Tujuan merupakan pernyataan bermakna, keinginan yang dijadikan pedoman manajemen puncak organisasi untuk meraih hasil tertentu atas kegiatan yang dilakukan dalam dimensi waktu tertentu. Bagi proses dakwah tujuan adalah merupakan salah satu faktor yang paling penting dan sentral. Pada tujuan itulah dilandaskan segenap tindakan dalam rangka usaha kerjasama dakwah itu. Di samping itu pula tujuan merupakan sesuatu yang senantiasa memberikan inspirasi dan motivasi yang menyebabkan mereka bersedia melakukan tugas-tugas yang diserahkan kepada mereka. Pendek kata, tujuan adalah merupakan kompas pedoman yang tidak boleh diabaikan dalam proses penyelenggaraan dakwah (Shaleh, 1977: 29-30).

Agar kegiatan dakwah lebih mengena kepada sasaran dakwah (*mad'u*), maka tujuan dakwah ini juga ikut menentukan. Tujuan dakwah yang tidak jelas menyebabkan dakwahnya tidak terarah bahkan cenderung pelaksanaannya membingungkan dan lebih lagi sasaran atau masyarakat dakwahnya kemungkinan akan ragu-ragu menerimanya.

Oleh karena itu diperlukan adanya perumusan tujuan dakwah yang jelas (Ghazali, 1997: 10).

Berikut ini adalah tujuan dakwah yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya sebagai berikut:

- a. Menurut Moh Ali Aziz, tujuan dakwah adalah:
 - Mengajak orang-orang non-Islam untuk memeluk agama Islam (mengislamkan orang-orang non-Islam).
 - Mengislamkan orang-orang Islam, artinya meningkatkan kualitas iman, Islam dan ihsan kaum muslimin sehingga mereka menjadi orang-orang yang mengamalkan Islam secara keseluruhan (*kaffah*).
 - Menyebarkan kebaikan serta mencegah timbulnya dan tersebarnya bentuk-bentuk kemaksiatan yang akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan individu dan masyarakat sehingga menjadi masyarakat yang tenteram dengan penuh keridhaan Allah.
 - Membentuk individu dan masyarakat yang menjadi Islam sebagai pegangan dan pandangan hidup dalam segala aspek kehidupan baik politik, ekonomi, sosial dan budaya (Aziz, 2004: 68-69).
- b. Menurut Awaludin Pimay, tujuan dakwah adalah:
 1. Tujuan Umum

Tujuan dakwah secara umum adalah menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ke tempat yang

terang-benderang, dari jalan yang sesat kepada jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju kepada tauhid yang menjanjikan kebahagiaan.

2. Tujuan Khusus

- Terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan, sehingga terwujud masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan beragama dengan merealisasikan ajaran Islam secara penuh dan menyeluruh.
- Terwujudnya masyarakat muslim yang diidam-idamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa dan bernegara, adil, makmur, damai dan sejahtera di bawah limpahan rahmat karunia dan ampunan Allah SWT.
- Mewujudkan sikap beragama yang benar dari masyarakat, yang bertujuan agar manusia mengikuti jalan lurus yang telah digariskan oleh Allah SWT, sehingga mereka selamat dalam kehidupan dunia dan akhirat (Pimay, 2006: 8-11).

c. Menurut Rosyad Shaleh tujuan dakwah adalah:

1. Tujuan Utama (*Mayor Objective*)

Adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai oleh keseluruhan tindakan dakwah, yaitu terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah SWT.

2. Tujuan Perantara (*Tujuan Departemental*)

Adalah sebagai perantara proses dakwah untuk mencapai dan mewujudkan tujuan utama yang berintikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai oleh Allah SWT, masing-masing sesuai dengan segi atau bidangnya masing-masing. Misalnya, kebahagiaan dan kesejahteraan dalam bidang pendidikan, yaitu ditandai dengan adanya sistem pendidikan yang baik, tersedianya sarana pendidikan yang cukup, serta terbentuknya obyek pendidikan menjadi manusia yang bertaqwa, berakhlak dan berilmu pengetahuan tinggi, dan lain sebagainya (Shaleh, 1977: 31-37).

2.2.3. Unsur-Unsur Dakwah

Sejalan dengan perkembangan zaman pelaksanaan dakwah Islam pada era modern akan menghadapi persoalan yang semakin berat dan kompleks. Usaha dalam menghadapi berbagai persoalan ini tidak mungkin dapat dilakukan oleh individu atau perorangan, tetapi perlu dilakukan Pelaksana dakwah secara bijaksana dan terorganisir dengan terlebih dahulu dipersiapkan dan direncanakan dengan matang serta mempergunakan sitem kerja yang efektif dan efisien. Dengan kata lain kegiatan dakwah harus dengan manajemen yang baik sehingga unsur-unsur dakwah dapat berjalan seiring, teratur, dan saling terkait,

sehingga tujuan dakwah dapat tercapai sesuai rencana. Adapun unsur-unsur dakwah diantaranya:

a. Subyek Dakwah (Da'i)

Da'i adalah salah satu bagian dakwah, karena tidak akan terlaksana kegiatan dakwah tanpa adanya Da'i. setiap muslim yang sudah memenuhi syarat-syarat dan kemampuan, maka berkewajiban melaksanakan dakwah.

Firman Allah yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung (Q.S. Ali-Imran : 104).*

Subyek dakwah adalah pelaksana dari kegiatan dakwah, baik secara perorangan maupun secara bersama-sama (terorganisasi). Tugas dakwah pada asalnya tugas para rasul, tetapi setelah sepeninggal beliau, tugas tersebut dibebankan kepada umat muslim.

b. Obyek Dakwah (*Mad'u*)

Yang dimaksud dengan obyek dakwah adalah sasaran dakwah atau *mad'u*, yang dalam hal ini menjadi obyek dakwah yaitu manusia dalam berbagai aspeknya. Drs. H.M. Arifin, M.Ed dalam bukunya *Psikologi Dakwah* mengatakan sasaran aktifitas dakwah meliputi:

1. Sasaran yang menyangkut segi sosiologis meliputi masyarakat terasing, pedesaan, kota besar maupun kota kecil.
 2. Sasaran dari struktur kelembagaan meliputi masyarakat, pemerintah, dan keluarga.
 3. Segi kelompok sosial, dilihat dari cultural meliputi golongan priyai, abangan, dan santri.
 4. Segi profesi meliputi petani, pedagang, seniman, buruh, dan pegawai.
 5. Segi usia terdiri dari anak-anak, remaja, dan orang tua.
 6. Segi tingkat kehidupan sosial ekonomi terdiri dari golongan kaya, miskin dan menengah.
 7. Segi jenis kelamin laki-laki dan perempuan.
 8. Golongan khusus meliputi tuna susila, tuna wisma, tuna karya, narapidana dan lainnya. (Arifin, 1997: 13).
3. Materi Dakwah (*maddah*)

Materi dakwah adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek kepada obyek dakwah yaitu seluruh ajaran Islam, yang ada di dalam kitabullah maupun sunnah Rasulullah. Pada pokoknya mengandung tiga prinsip yaitu:

Aqidah yang menyangkut sistem keimanan, kepercayaan kepada Allah SWT, dan ini menjadi landasan yang fundamental

dalam keseluruhan aktifitas seorang muslim baik yang menyangkut sikap mental maupun tingkah lakunya, dan sifat-sifat yang dimiliki.

Syariah yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktifitas manusia muslim di dalam semua aspek hidup dan kehidupannya, mana yang boleh dan yang tidak boleh, mana yang halal dan mana yang haram, mana yang mubah dan sebagainya, juga menyangkut hubungan manusia dengan Allah serta hubungan manusia dengan sesamanya.

Akhlaq yaitu menyangkut tata cara hubungan baik secara vertikal dengan Allah SWT, maupun secara horizontal dengan sesama manusia dan seuruhnya makhluk-makhluk Allah SWT (Anshari, 1993: 146).

4. Metode Dakwah (*thariqah*)

Metode dapat diartikan sebagai suatu cara yang teratur dan berfikir dengan baik guna mencapai suatu maksud (poerwadarminto, 1989: 443). Dengan demikian metode dakwah dapat berarti suatu cara yang dilakukan dalam aktifitas dakwah. Metode juga merupakan salah satu unsur yang ikut menentukan sukses tindakan aktifitas penyampaian dakwah. Hal ini di karenakan kompleksitas obyek dakwah (*mad'u*) yang menuntut adanya alternatif metode dakwah yang berbeda dan kondisional. Penggunaan metode dakwah harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi *mad'u* (obyek dakwah) sehingga dakwah dapat dilakukan secara diam-diam, terang-

terangan, tertulis atau lisan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Beberapa metode dakwah yang dapat di gunakan dalam berdakwah seperti Tanya jawab, ceramah, diskusi, keteladanan, drama, infiltrasi dan *home visit* (silaturahmi).

5. Media Dakwah (*wasilah*)

Kata media berasal dari bahasa inggris, yaitu "*medium*" artinya perantara, secara istilah media dapat berarti "segala sesuatu yang dapat dijadikan alat "perantara" untuk mencapai tujuan. Jadi media dakwah adalah alat objektif yang menjadi saluran, yang menghubungkan ide dengan umat atau elemen yang vital merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah (Abdullah, 1989: 157)

Media dakwah bukan saja sebagai alat bantu, melainkan juga berperan dan berkedudukan sama dengan komponen lain dalam unsur-unsur dakwah. Mengingat bahwa dakwah adalah suatu proses yang sangat kompleks, dalam arti mengikutsertakan seluruh aspek, baik mental spiritual maupun material. Sebab hakekat dakwah itu sendiri berorientasi pada mempengaruhi manusia untuk melaksanakan apa yang menjadi pesan dari ajaran Islam.

Media digunakan sebagai perantara untuk melaksanakan kegiatan dakwah diantaranya berupa:

1. Lisan yaitu media dakwah yang langsung melalui dengan lisan kepada media seperti pengajian, dialog, kultum, diskusi, dan lain-lain.

2. Tulisan yaitu dakwah melalui media tulisan, seperti surat kabar, majalah, pamphlet, spanduk, brosur, buku bacaan, dan lain-lain.
 3. Lukisan yakni dakwah melalui lukisan seperti kaligrafi, komik, karikatur, gambar, dan lain-lain.
 4. Audio visual media ini dapat berupa televisi, radio, video, teater, wayang, pantonim, dan lain-lain.
 5. Akhlaq atau perbuatan media ini dapat dilakukan dengan cara memberi percontohan dari subyek dakwah kepada obyek dakwah.
 6. Organisasi media ini dapat berupa organisasi kemasjidan, ormas Islam, dengan penerapan manajemen yang baik dan profesional.
- (Kadir Munsyi, 1981: 41-42).